

**REPRESI DAN RESISTENSI NEGARA DALAM NOVEL LAUT BERCEKITA
KARYA LEILA S. CHUDORI****REPRESSION AND STATE RESISTANCE IN THE NOVEL LAUT BERCEKITA BY
LEILA S. CHUDORI****Tasha Maulina Ferizal^{a,*} Nessa Riska Pangesti^b**^{a,b}Universitas Negeri Padang*Corresponding Author. Email: tashamaulinaferizal@gmail.com**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan rinci tentang: (1) Novel "Laut Bercerita" karya Leila S. Chudori mengeksplorasi kehadiran represifitas aparat negara (RSA), (2) Novel "Laut Bercerita" karya Leila S. Chudori mengeksplorasi konsep aparatus negara ideologis (ideological state apparatus/ISA), (3) Novel "Laut Bercerita" karya Leila S. Chudori mengeksplorasi bentuk-bentuk perlawanan secara langsung dan tidak langsung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Novel "Laut Bercerita" karya Leila S. Chudori cetakan ke-52 yang diterbitkan oleh KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) menjadi sumber data dan objek penelitian. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang diambil dari eksposisi narator dan dialog para tokoh yang terdapat dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan hal-hal berikut. Pertama, terdapat bentuk repressive state apparatus (RSA) dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori yang meliputi: (1) penganiayaan 11 data, (2) intimidasi 14 data, (3) penindasan 4 data. Kedua bentuk ideological state apparatus (ISA) dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori yang meliputi: (1) keluarga 10 data, (2) pendidikan 3 data. Ketiga resistensi dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori (1) langsung 3 data, (2) tidak langsung 1 data.

Kata kunci: *represi, resistensi, novel***Abstract**

The purpose of this study is to provide a detailed explanation of: (1) the novel "Laut Bercerita" by Leila S. Chudori explores the presence of repressive state apparatus (RSA), (2) the novel "Laut Bercerita" by Leila S. Chudori explores the concept of the ideological state apparatus (ISA), (3) The novel "Laut Bercerita" by Leila S. Chudori explores forms of direct and indirect resistance. This research uses a qualitative approach and uses a descriptive method. The novel "Laut Bercerita" by Leila S. Chudori, the 52nd edition published by KPG (Gramedia Popular Library) is a source of data and an object of research. The data in this study are in the form of words, phrases, clauses, and sentences taken from the narrator's exposition and the dialogues of the characters in the novel Laut Bercerita by Leila S. Chudori. Based on the results of the study, the following were found. First, there is a form of repressive state apparatus (RSA) in the novel Laut Bercerita by Leila S. Chudori which includes: (1) persecution 11 data, (2) intimidation 14 data, (3) oppression 4 data. The two forms of ideological state apparatus (ISA) in the novel Laut Bercerita by Leila S. Chudori include: (1) family 10 data, (2) education 3 data. The third resistance in the novel Laut Bercerita by Leila S. Chudori (1) directly 3 data, (2) indirect 1 data.

Keywords: *repression, resistance, novel***PENDAHULUAN**

Sastra berfungsi sebagai sarana untuk mentransmisikan konsep, refleksi, dan perjumpaan pribadi seorang pengarang melalui upaya kreatif kepada khalayak pembaca. Sastra

menyampaikan pengalaman subjektif penulis kepada pembaca melalui penggunaan bahasa. Karya sastra menggambarkan isu-isu sosial, yang banyak di antaranya merupakan cerminan dari keadaan masyarakat yang sebenarnya. Karya sastra adalah kreasi artistik yang menggunakan bahasa sebagai medianya, dengan fokus pada pokok bahasan manusia dan kondisi manusia.

Menurut Semi (2012) Sastra muncul dari hasrat bawaan manusia untuk mengartikulasikan pemikiran mereka, terlibat dengan dilema manusia, dan menjelajahi dunia realitas yang selalu ada. Bahasa yang indah dibuat dengan berdasarkan imajinasi seorang penulis terkait dengan kehidupannya sendiri, kehidupan orang lain ataupun hanya sekedar fiksi yang tidak jelas kebenaran yang diidealkan. Pada karya sastra terdapat dua jenis kriteria yaitu, sastra serius dan sastra hiburan. Dalam sebuah karya sastra kebenaran tidak menjadi poin utama dalam penulisannya. Hal ini perlu ditelusuri dalam sebuah seni menulis adalah alur cerita yang fiktif, namun menarik setiap orang membaca.

Di dalam kehidupan masyarakat memang selalu ada pemerintah dan yang diperintah. Sering kali, hal ini mengakibatkan penundukan individu ketika instruksi yang dikeluarkan mengharuskan kepatuhan yang harus ditaati, terlepas dari sifat atau hasil dari instruksi tersebut. Kelompok tersebut akan melakukan berbagai macam cara untuk mendapatkan kekuasaan yang diinginkan. Demi mencapai kekuasaan yang diinginkan, terkadang seseorang atau suatu kelompok akan menggunakan kekerasan sebagai pegangan untuk dapat mencapai suatu kekuasaan atau untuk dapat mempertahankan sesuatu kekuasaan yang sudah dimiliki olehnya (Patria dan Arief, 2015:118).

Leila Salikha Chudori yang lahir tanggal 12 Desember penulis Novel Laut Bercerita memiliki seorang anak yang bernama Rain Chudori. Leila adalah seorang penulis dan pengamat sinema Indonesia. Leila terkenal dengan narasi ringkas, karya sastra, dan naskah drama televisi. Leila tidak hanya menulis novel ini saja, akan tetapi ada beberapa novel lainnya juga, namun novel yang terkenal hanya dua, yaitu Pulang (2013) dan Laut Bercerita (2017). Novel Laut Bercerita telah mendapatkan penghargaan Southeast Asian Writers Award (SEA 2020).

Novel Laut Bercerita mengeksplorasi tantangan yang muncul dari hubungan antara kehidupan manusia dan lingkungan. Buku ini membahas isu-isu yang rumit dan beragam yang saling berhubungan dengan berbagai aspek lingkungan sosial. Novel dianggap sebagai media utama untuk menggambarkan aspek-aspek sosial yang berkaitan dengan kesejahteraan dan keadilan sosial. Penulis menangkap isu-isu utama ini dalam karya sastra mereka, seperti ciptaan novel oleh Leila S. Chudori yang berjudul Laut Bercerita. Novel ini mengeksplorasi pengalaman pahit para aktivis mahasiswa pada masa Orde Baru, menjadikannya sebuah karya sastra yang menarik.

Dalam novel Laut Bercerita ini terdapat banyak sekali isu-isu yang bisa di bahas, yaitu diantara lain adalah tentang mahasiswa aktivis bersama dengan rekan-rekan sesama mahasiswa untuk menggulingkan kediktatoran pemerintah, dan tentang sekelompok mahasiswa yang hilang pada tahun 1998 Novel ini dimulai dengan gerakan para aktivis pada dasawarsa 1990-an. Bermula pada tahun 1991, gerakan yang tenang secara bertahap mencapai puncaknya dengan naiknya pemerintahan Orde Baru ke tampuk kekuasaan pada tahun 1998. Pada tahun 1998, sebuah catatan sejarah yang berbeda telah tercipta, ditandai dengan seringnya penggunaan kekerasan sebagai cara untuk mempertahankan kekuasaan. Di tengah krisis ekonomi yang berkepanjangan dan meluas menjadi masalah kompleks yang melibatkan berbagai aspek, gerakan mahasiswa memelopori inisiatif perubahan sosial yang mendapat dukungan dari kesadaran kolektif para mahasiswa. Pada titik ini, pemberontakan tersebut berubah menjadi pemberontakan terpadu yang dengan penuh semangat menyerukan reformasi.

Laut Bercerita, sebuah novel yang ditulis oleh Leila S. Chudori, berada dalam konteks sosial-budaya dan berlangsung dalam kurun waktu 1991-2000. Novel ini terbitan pada tahun

2017 itu merupakan novel dengan tema persahabatan, kekeluargaan, percintaan, dan rasa kehilangan. Novel ini menceritakan pengalaman sekelompok aktivis mahasiswa yang mengalami perlakuan kejam dan tanpa belas kasihan selama era Orde Baru. Kemudian, kisah ini juga menceritakan beberapa aktivis mahasiswa yang sampai saat ini belum ada tanda-tanda dari mahasiswa tersebut yang berjumlah 13 mahasiswa.

Bagian pertama novel ini bercerita tentang tokoh Biru Laut bersama teman-teman aktivisnya. Biru Laut, seorang pembaca yang rajin, menemukan kegembiraan yang luar biasa dalam buku-buku yang ditulis oleh Ananta Toer, meskipun buku-buku tersebut dilarang di Indonesia. Bertekad untuk membuat buku-buku ini dapat diakses, Biru Laut memulai misi untuk mencetaknya. Selain itu, Biru Laut dan rekan-rekannya merancang berbagai strategi untuk menantang ideologi pemerintah di negara yang telah berada di bawah kepemimpinan satu presiden selama lebih dari tiga dekade.

Latar belakang yang dibahas pada novel ini mengenai kejadian pada tahun 1998, dimana masyarakat terutama mahasiswa banyak yang melakukan demonstrasi untuk menurunkan pemerintahan Orde Baru. Di bawah rezim Orde Baru, sistem pemerintahan dicirikan oleh struktur presidensial dan bentuk pemerintahan republik, dengan UUD 1945 sebagai kerangka hukum dasar. Cerita ini juga mengeksplorasi penggunaan dominasi oleh elit penguasa atas kelas menengah ke bawah melalui penggunaan paksaan.

Novel Laut Bercerita dipilih dalam penelitian ini karena isu-isu kekerasan terhadap mahasiswa aktivis, terdapat unsur penindasan, penyiksaan, kekerasan, dan penculikan yang digambarkan oleh Leila S. Chudori pada tahun 1998 untuk menandai tonggak penting dalam sejarah transformasi di Indonesia.

Represi adalah ancaman untuk dapat menundukkan seseorang dengan kekuatan institusional atau fisik. Represi melibatkan penggunaan tindakan-tindakan paksa oleh pemerintah atau lembaga negara untuk menggunakan otoritas atas warganya dengan motif politik. Tujuan utamanya adalah untuk membatasi atau menghalangi keterlibatan individu dalam masalah politik suatu komunitas, sehingga mengurangi status sosial mereka di antara orang-orang sezamannya. Negara berfungsi sebagai mekanisme penindasan yang memungkinkan kelas penguasa mempertahankan kontrol dan otoritasnya atas kelas pekerja. Repressive State Apparatus (RSA) beroperasi dengan metode koersif dan agresif, termasuk pengerahan militer, kepolisian, sistem hukum, lembaga pemasyarakatan, dan lembaga-lembaga serupa.

Hal ini menarik peneliti, karena pembahasan yang ada pada novel sangat sesuai dengan kondisi Indonesia. Saat ini banyak masyarakat yang menilai bahwa kebijakan-kebijakan pemerintah saat ini merugikan masyarakat yang akibatnya adalah banyaknya gerakan-gerakan demonstrasi yang dilakukan oleh para mahasiswa untuk menyuarakan suara rakyat kecil kepada pemerintah. Namun, perjuangan para mahasiswa tersebut sangat tidak mudah, karena banyak diantara mahasiswa yang menerima sikap tidak menyenangkan yang menyebabkan beberapa mahasiswa bahkan ada yang terluka, hilang dan meninggal. Salah satu demo besar juga yang terjadi baru-baru ini, tepat pada tahun 2020/2021 yang terjadi di beberapa kota, yaitu Padang, Jakarta dan banyak lagi. Itu juga menyebabkan beberapa korban jiwa yang menggambarkan bagaimana sangat tidak ada baiknya pemerintah saat ini terhadap rakyatnya saat rakyatnya ingin menyampaikan kritiknya kepada pemerintah (Sumber: cnnindonesia.com).

Berdasarkan uraian novel di atas, novel Laut Bercerita pun memiliki sisi menarik dan beberapa masalah yang ada pada novel ini adalah novel ini menceritakan sebuah perjuangan mahasiswa pada masa Orde Baru. Dengan alasan yang di atas tersebut peneliti memfokuskan untuk membahas tentang represi dan resistensi yang terjadi pada era reformasi tahun 1998.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Novel "Laut Bercerita" karya Leila S. Chudori terbitan Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) ke-52 digunakan sebagai data penelitian. Penelitian ini menggunakan kata, frasa, klausa, dan kalimat dari narator novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori dan dialog para tokoh. Prosedur inventarisasi data terdiri dari lima langkah: (1) membaca novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori, (2) melakukan studi literatur, (3) dan mengidentifikasi karakter utama dan karakter pendukung novel tersebut, (4) menandai bagian dalam cerita novel yang termasuk ke dalam data represi dan resistensi, (5) Mengumpulkan dan mengkategorikan data-data mengenai represi dan perlawanan dalam novel Laut Cerita karya Leila S. Chudori. selanjutnya data yang telah diinventarisasi, diklasifikasi dan dianalisis berdasarkan dengan teori represi dan resistensi.

PEMBAHASAN

A. Bentuk Repressive State Apparatus (RSA) dalam Novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori

Novel dengan judul Laut Bercerita karya Leila S. Chudori merupakan novel tentang perjuangan para mahasiswa dalam mencari keadilan. Di dalam novel ini banyak ditemukan tentang penganiayaan dan penindasan dari intel dan para aparat tentara kepada mahasiswa terutama kepada tokoh utama yang bernama Biru Laut beserta teman-temannya.

Bentuk Repressive State Apparatus (RSA) Novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori memiliki tiga jenis: (1) penganiayaan, (2) intimidasi, dan (3) penindasan. Berikut ini penjelasannya.

1. Penganiayaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), persekusi mengacu pada tindakan yang membuat seseorang mengalami perlakuan sewenang-wenang, yang bisa berupa penyiksaan, penindasan, dan tindakan-tindakan serupa. Secara umum, penganiayaan dapat digambarkan sebagai tindakan yang disengaja yang dimaksudkan untuk menimbulkan rasa sakit atau cedera pada tubuh orang lain.

Data dalam novel ini ditemukan sebanyak 11 data bentuk penganiayaan. Di mulai ketika Biru Laut bersama dengan teman-temannya ingin merencanakan suatu kegiatan untuk mencari keadilan bagi warga Kedung Ombo. Hal ini dapat diamati dalam kutipan yang disediakan.

“Kami dipenjara beberapa minggu setelah tragedi itu. Tujuh dari kami **diinterogasi** dan **dipukuli** satu per satu, lalu **disemprot** dengan air dan **ditelanjangi**” (Chudori, 2017:25).

“Mira (Kinan) dan saya ditangani oleh polisi wanita. Meskipun kami **tidak dilucuti** pakaian kami secara paksa, **mereka dengan keras berteriak langsung ke telinga kami**. Mereka menanyakan identitas para komandan kami, yaitu mereka yang menghasut penduduk untuk terlibat dalam pertempuran. Ini adalah bahasa **aparat**.” (Chudori, 2017:26).

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa Biru Laut beserta teman-temannya sebelum itu ikut membantu warga Kedung Ombo dalam mencari keadilan yang sudah di janjikan oleh pemerintah, namun setelah dari kegiatan tersebut Laut beserta temannya satu per satu ditangkap, lalu mereka diinterogasi oleh salah satu aparat tentara, mereka ditanyai, disiram air dan ditelanjangi oleh aparat yang menjadi intel atas suruhan pemerintah.

2. Intimidasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), intimidasi adalah penggunaan rasa takut dengan sengaja, terutama untuk memaksa orang atau badan lain melakukan tindakan tertentu. Sedangkan menurut Smith dan Sharps (1994) intimidasi yang berarti penyalahgunaan wewenang atau kekuasaan secara sistematis.

Dalam novel ini ditemukan 14 data bentuk intimidasi. Bentuk intimidasi ditemukan pada aparat tentara yang melakukan intimidasi pengancaman kepada para tokoh utama ataupun kepada penduduk. Dimulai ketika Biru Laut beserta temannya mendapatkan rumah untuk berdiskusi. Hal ini dapat diamati dalam kutipan yang disediakan.

“Itulah manfaatnya. Karena sifat rumah hantu yang tersembunyi, kami dapat memastikan keamanan kami. Menemukan desa ini mungkin akan menjadi tantangan tersendiri bagi lalat atau pemerintah. **Kami memiliki kebebasan untuk berdiskusi tentang buku** apa pun, baik itu karya Laclau, Ben Anderson, atau bahkan karya Pramoedya.” (Chudori, 2017:16).

Kutipan di atas percakapan Biru Laut bersama temannya setelah mereka mendapatkan sebuah rumah agar mereka bebas untuk mendiskusikan buku-buku yang telah dilarang oleh pemerintah, karena sebelumnya mereka telah mendapatkan intimidasi dari pemerintah untuk tidak lagi mendiskusikan buku-buku terlarang dari karya Laclau atay Ben Anderson atau bahkan buku dari penulis ternama Pak Pramoedya.

3. Penindasan

Dalam konteks ini, perundungan dapat didefinisikan sebagai tindakan mengintimidasi dan melecehkan orang lain yang rentan atau lebih lemah, yang menyebabkan mereka tertekan dan terganggu (Echols dan Hassan, 1992:87). Bullying adalah aktivitas merugikan yang dapat membuat seseorang mengalami keadaan yang menyedihkan, sering kali berulang, sebagai akibat dari distribusi kekuasaan yang tidak seimbang antara penyerang dan target Olweus (1997).

Dalam novel ini ditemukan 4 data bentuk penindasan. Bentuk penindasan pelaku aparat kepada para tokoh utama maupun kepada penduduk. Dimulai ketika Biru Laut mengingat tentang kisahnya bersama temannya. Hal ini dapat diamati dalam kutipan yang disediakan.

“Saya ingat saat tiba di apartemen Klender, yang telah menjadi tempat tinggal kami selama beberapa bulan sebelumnya, bersama Daniel dan Alex, tak lama setelah Maghrib. Saya baru saja kembali dari pertemuan mahasiswa di kampus UI Depok, yang membuat hati saya sakit karena perjalanan yang panjang. **Daniel setuju untuk membawakan makan malam dalam satu jam, tetapi Alex telah meninggalkan pesan yang mengatakan bahwa dia akan tiba pada tengah malam. Sejak kami menjadi buronan dua tahun lalu, Daniel selalu mengingatkan kami untuk memberitahukan keadaan kami sesegera mungkin. Terutama sejak Sunu menghilang dua minggu yang lalu.**” (Chudori, 2017:51).

Kutipan di atas adalah ingatan Biru Laut bersama temannya ketika mereka sedang berada di rumah susun, sebab mereka sering berpindah-pindah tempat. Semenjak mereka sudah dijadikan buron oleh aparat tentara dan juga oleh pemerintah mereka pun segera bergegas mencari tempat tinggal yang lain.

B. Bentuk- Bentuk Ideological State Apparatus (ISA) dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori

Novel dengan judul Laut Bercerita karya Leila S. Chudori merupakan novel yang membahas tentang perjuangan para mahasiswa dalam mencari keadilan. Di dalam novel ini ditemukan ideological state apparatus (ISA) tentang keluarga maupun pendidikan.

Bentuk ideological state apparatus (ISA) dalam novel ini ada dua jenis, yaitu: (1) keluarga, dan (2) pendidikan. Berikut ini penjelasannya.

1. Keluarga

Unit sosial yang paling dasar yang ditemukan di setiap masyarakat dinamakan keluarga. Dalam konteks dinamika keluarga, ayah, ibu, dan anak-anak memiliki hak dan tanggung jawab yang berbeda. Baik ayah maupun ibu memainkan peran penting dalam tumbuh kembang anak, yang meliputi aspek fisik dan psikologis, serta membina interaksi yang harmonis dengan lingkungan. Seperti yang dinyatakan oleh Latipun (2005:124), keluarga adalah sebuah lingkungan sosial di mana sekelompok individu hidup bersama dan berinteraksi, saling mempengaruhi satu sama lain dalam hal kepercayaan, adat istiadat, dan menjadi jembatan antara anak dan lingkungannya.

Dalam novel ini ditemukan 10 data bentuk keluarga. Bentuk keluarga dari para tokoh utama keluarga Biru Laut maupun keluarga teman-temannya. Dimulai ketika Biru Laut sang tokoh utama berkunjung kerumahnya sendiri dan menikmati masakan sang Ibu. Hal ini dapat diamati dalam kutipan yang disediakan.

“Aroma kunyit, kemiri, dan daun jeruk yang bercampur dengan santan cair tidak hanya menggugah indera penciuman saya, tapi juga memotivasi saya untuk segera menuju ke dapur. Tentu saja, Ibu, Ayah, dan Asmara berkumpul di sekitar meja tengah, di mana bumbu-bumbu sedang diulek. Sungguh sebuah pemandangan yang luar biasa. Ibu sedang mengaduk panci besar berisi iga dan tulang sumsum kambing, sementara Ayah geleng-geleng kepala dan terlihat tidak sabar sambil mencelupkan sendok besar untuk mencicipi. Aku berdeham. Semua orang menoleh dan meneriakkan nama ku. Ibu saya mematikan api di atas kompor, dan ayah saya datang untuk memeluk saya.” (Chudori, 2017:63).

Kutipan di atas adalah pertemuan pertama Biru Laut dengan keluarganya. Setelah sekian lama Biru Laut tidak pulang kerumahnya, karena Laut sangat sibuk dengan organisasinya di kampus dan setelah Laut pulang Laut disambut dengan hangat oleh keluarga yang sangat menyayanginya itu. Ibunya pun menyambut Laut dengan pelukan hangat dan juga Ibunya menyuruh Laut untuk mencoba masakan yang sedang dimasak oleh Ibunya tersebut.

2. Pendidikan

Pendidikan adalah upaya yang terarah dan terstruktur yang bertujuan untuk membangun lingkungan yang kondusif dan pengalaman belajar yang memberdayakan siswa untuk secara aktif mengembangkan kekuatan agama dan spiritual, pengendalian diri, kemajuan pribadi, kemampuan intelektual, integritas moral, dan keterampilan praktis untuk kepentingan diri sendiri dan masyarakat.

Zaharai Idris mendefinisikan pendidikan sebagai pertukaran informasi dan ide yang disengaja antara orang dewasa dan murid, secara langsung ataupun melalui perantara lewat media untuk mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Dalam novel ini ditemukan 3 data bentuk pendidikan. Bentuk pendidikan dari para tokoh utama keluarga Biru Laut maupun keluarga teman-temannya. Dimulai ketika Laut

menceritakan tentang gurunya yang memperkenalkan dia dengan buku-buku Sastra. Hal ini terbukti dalam kutipan yang diberikan.

“Nama wanita itu adalah Ibu Ami. Beliau adalah seorang guru kelas 5 SD di Solo, yang dikenal karena kemampuan mengajarnya yang luar biasa,” kataku lirih saat kami berjalan menuju pintu kos. Bram menatap saya. Kali ini dia tampak sabar. “Selain orang tua saya, beliau adalah salah satu orang yang memotivasi saya untuk membaca lebih banyak. Beliau membiasakan kami dengan puisi-puisi Amir Hamzah, Chairil Anwar, dan Rendra dengan membacaknya di depan kelas. Selain itu, beliau juga mengajak kami berdiskusi tentang berbagai karya dari Balai Pustaka dan sastra dunia. Ia membacakan seluruh teks dengan menggunakan suara para tokohnya. Kami semua terpukau saat ia membacakan kisah kemiskinan anak yatim piatu Oliver Twist selama Revolusi Industri di London, atau saat ia memilih untuk membacakan bab pertama dari novel Genderang Perang dari Wamena karya Djoko Lelono.” (Chudori, 2017:32-33).

Kutipan di atas adalah cerita Laut tentang Guru SD nya yang bernama Bu Ami. Bu Ami yang memperkenalkan Laut dengan buku-buku karya sastra, puisi-puisi dari pengarang terkenal, dan juga Bu Ami selalu mengajak Laut untuk dapat bertukaran pikiran mengenai karya-karya yang berasal dari Balai Pustaka atau sastra dunia.

C. Bentuk--bentuk Resistensi Langsung dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori

Novel dengan judul Laut Bercerita karya Leila S. Chudori merupakan novel yang membahas tentang perjuangan para mahasiswa aktivis dalam mencari keadilan. Novel ini mengeksplorasi bentuk-bentuk perlawanan eksplisit dan implisit.

Novel ini mengeksplorasi dua macam perlawanan yang berbeda: (1) secara berani, dan (2) secara diam-diam. Berikut ini penjelasannya.

1. Dilakukan Secara Terang-Terangan

Menurut Michael Hardt dan A Negri (2004) perlawanan langsung mengacu pada tindakan penindasan, ancaman, tekanan, paksaan, atau bentuk-bentuk kontrol lainnya yang dilakukan oleh otoritas yang berkuasa, pemerintah, pemilik modal, atau entitas lainnya. Pembangkangan terbuka biasanya dibedakan dengan tindakan agresi, pertemuan besar, atau pecahnya kerusuhan sipil.

Dalam novel ini ditemukan sebanyak 3 data bentuk resistensi secara terang-terangan. Secara terang-terangan tersebut dilakukan oleh pemerintah, aparat tentara ataupun intel. Dimulai ketika Laut disiksa oleh aparat. Hal ini dapat diamati dalam kutipan yang disediakan.

“Tiba-tiba, **perut saya dihantam oleh tinju yang sangat kuat**. Begitu kuatnya hingga kursi lipat itu patah. **Saya tersandung**, dan sebelum saya bisa berdiri, saya **diinjak dan ditendang** oleh dua atau tiga orang.” (Chudori, 2017:55).

Kutipan di atas adalah saat Laut disiksa oleh aparat yang menculik Laut untuk disekap di tempat yang tidak dia ketahui. Laut pun dipukuli dan disiksa dengan secara sadis yang bahkan Laut pun tidak bisa menahannya karena aparat tersebut berjumlah lebih dari dua orang.

Selanjutnya, Laut masih disiksa oleh interogator yang mereka tidak puas untuk mendapatkan jawaban Laut. Hal ini dapat diamati dalam kutipan yang disediakan.

“Saya mendengar suara tangan berderak, dan kemudian sebuah **tongkat yang memancarkan sengatan listrik menghantam tengkorak saya**. Saya berteriak sampai ke langit. Semua tulang saya terasa seperti rontok.” (Chudori, 2017:57).

Kutipan novel tersebut menggambarkan Laut saat sedang disiksa oleh interogator dari aparat tentara melalui alat setrum. Kepala Laut disetrum karena mereka tidak mendapatkan jawaban apa-apa dari Biru Laut dengan alat setrum itu juga yang mengakibatkan sakit yang luar biasa dibagian kepala Laut Biru.

Selanjutnya, bentuk ancaman yang dilontarkan dari mulut aparat tentara kepada Biru Laut. Hal ini dapat diamati dalam kutipan yang disediakan.

“**Pernahkah Anda melihat lapangan tembak tadi? Sudah banyak sekali korban yang berjatuhan!**” Saya berpura-pura terlihat tenang meskipun saya terkejut. Pak Kumis mengulurkan tangan dan mengambil penggaris besi sepanjang satu meter dari bawah meja. “Setiap kali kamu menjawab dengan kacau, jika saya tidak puas dengan jawabanmu, **saya akan menghantam wajahmu dengan penggaris ini.**” (Chudori, 2017:167).

Kutipan tersebut bentuk pengancaman dari Pak Kumis kepada Biru Laut, jika Laut menjawab pertanyaannya dengan jawaban yang asal-asalan, maka wajah Laut akan dihajar dengan menggunakan penggaris besi panjang milik Pak Kumis tersebut.

2. Dilakukan dengan secara sembunyi-sembunyi

Menurut Michael Hardt dan A Negri (2004) resistensi terselubung atau yang dilakukan dengan secara sembunyi-sembunyi adalah jenis perlawanan yang biasanya melibatkan penyebaran gosip atau konflik di antara individu-individu untuk membentuk persepsi kolektif tentang suatu hal. Bentuk perlawanan ini biasanya dilakukan secara diam-diam.

Dalam novel ini ditemukan sebanyak 1 data bentuk resistensi secara sembunyi-sembunyi. Bentuk resistensi secara sembunyi-sembunyi ditandai dengan adanya gosip maupun isu. Dimulai ketika Biru Laut ketika ingin disiksa, namun Biru Laut bertemu dengan orang yang berkhianat. Hal ini dapat diamati dalam kutipan yang disediakan.

“Halo, Biru Laut” Saya menoleh. Gusti berdiri di samping saya, memegang kamera kesayangannya. Tersenyum. Ia mengenakan kemeja batik lengan pendek, pantolan hitam, dan sepatu kets hitam. Dia mengambil gambar lagi dengan lampu kilat. Manusia Pohon mengangkat tubuh saya yang basah kuyup kembali ke bawah, sementara kamera dan lampu terus merekam saya. Anjing, berhenti, anjing! Saya berusaha berteriak, tetapi suara saya tidak keluar. “Kenapa Laut? Sik sik to Laut mau ngomong sama aku” Gusti menepuk-nepuk Manusia Pohon, yang menggendong tubuh saya. Gusti mendekatkan telinganya ke mulut saya. Saya mengumpulkan air liur dan meludahkannya ke seluruh wajahnya. Gusti mengerang dan menyeka wajahnya, masih tersenyum. “Aku paham perasaanmu, Laut”. (Chudori, 2017:193-194).

Kutipan di atas adalah sebuah pengkhianatan yang dilakukan oleh Gusti, yang dimana Laut dan teman-teman Winatra sangat mempercayai Gusti untuk satu tujuan yang sama. Ternyata Gusti lah yang selama ini membocorkan rencana-rencana aksi mereka pantas saja mereka cepat sekali diketahui oleh para aparat tentara.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang Represi dan Resistensi dalam Novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori ditarik kesimpulan, yaitu:

1. Bentuk repressive state apparatus (RSA) karya Leila S. Chudori dengan judul novel Laut Bercerita, yaitu berupa bentuk penganiayaan berupa diinterogasi, ditempeleng, disiksa, disetrum dan ditelanjangi. Bentuk intimidasi, yaitu berupa dilarang mendiskusikan buku-buku karya Pramoedya Ananta Toer, ditodongkan sebuah pistol, diinterogasi dengan disertai kekerasan. Bentuk penindasan, yaitu berupa meninju orang lain, dan menjadikan buron orang-orang yang melanggar perintah pemerintah. Bentuk ideological state apparatus (ISA) yang ditemukan dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori, yaitu bentuk keluarga dengan rasa kebersamaan yang hangat tercipta dari keluarga Biru Laut, dan kebersamaan Biru Laut bersama teman-temannya. Bentuk pendidikan ditemukan, yaitu berupa seorang guru yang memperkenalkan Biru Laut kepada buku-buku karya sastra serta puisi-puisi dari pengarang terkenal, dan seorang penyair yang mengajarkan Biru Laut untuk bisa menghadapi situasi sulit dengan tenang.
2. Bentuk resistensi yang ditemukan dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori, yaitu resistensi secara langsung dengan cara ditendang, diinjak, dan ditinju. Bentuk resistensi tidak langsung ditemukan, yaitu berupa pengkhianatan yang dilakukan oleh orang dalam organisasi Winatra yang diikuti oleh Biru Laut.

DAFTAR PUSTAKA

- Althusser, Louis. (2014). *Ideology and Ideological State Apparatuses*. London:Verso.
- Ali Hasan. (2014) *Marketing dan Kasus-kasus Pilihan*. CAPS. Yogyakarta.
- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Chudori, Leila. S. 2017. *Laut Bercerita*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Echols, John M dan Hassan Shadily. 1992. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia
- Endaswara. 2011: *Metode Pembelajaran Drama: Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian*. Yogyakarta: KAPS.
- Florina, Ike Desi. 2014. *Representasi Represi Orde Baru Terhadap Buruh (Studi Saluran Komunikasi Modern Christian Metz dalam Film Marsinah (Cry Justice)*. *Journal Of Rural and Development*. Vol.5 No.2.
- Idris, Zahara, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Padang: Angkasa Raya, 1987.
- Jones, A. (1968). *Outlines of Literature. Short Stories, Novels, and Poems*. New Yorks: The Macmillan Company.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Luar Jaringan (Offline). Pusat Bahasa Kementrian Pendidikan Nasional.
- Kurniawan, H. (2012). *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Latipun, 2005. *Psikologi Konseling*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Moleong, L, J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 2006. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Nezar Patria dan Andi Arief. *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Nurgiyantoro, (2000) *“Statistik Terapan Untuk Pendidikan Ilmu Sosial”* Yogyakarta: Gama Universitas Press.
- Nurgiyantoro, B. 2009 *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. 2013 *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Olweus, D. (1997). Bully or Victim Problems in School: Facts and Intervention. *European Journal of Psychology of Education*. Vol XII No. 4, p. 495-510.
- Ramhdon, Robbyan Abel. 2019. Kekerasan Negara di Rezim Orde Baru dalam Film *Istirahatlah Kata-Kata* karya Yosep Anggi Noen (2016). Skripsi. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Sari, Ervita 2018. Konsep Ideologi dan Aparatur Negara dalam Novel *Tanah Surga Merah* Karya Arafat Nur (Kajian Sosiologi Louis Althusser). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol.5 No.2.
- Scott, James. 2000. *Senjatanya Orang-orang yang kalah: Bentuk-bentuk Resistensi Sehari-hari Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. (hal. 173).
- Siswanto, Wahyudi. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Sudjana, Eggi. 2006. *Bayarlah Upah Sebelum Keringatnya Mengering*. Yogyakarta. PPMI.
- Wicaksono (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.